

KEMAMPUAN MAHASISWA BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI PROSES BELAJAR MENGAJAR

Diah Hari Suryaningrum*
Nurjanti Takarini*

ABSTRACT

Basically improvement effort of competency and lecturer professionalism becoming main attention of Higher Education Directorate General (Ditjen DIKTI). This thing based on conception that lecturer is one of a real important component in learning process, and directly influences improvement of quality of learning process for student. In working professionally, faculty of economics graduate hardly requires ability to oral communication. This research purpose to analyze ability of learning process in the effort increasing ability to oral communication of students. Ability to oral communication will be proxy without existence of fear in communicating.

Base on research purpose, primary data applied in this research. Research population are junior students on academic year 2006/2007 and senior students which has gone through more than 120 sks. Both consist of economic development, economic management, & economic accountancy study program. The number of the students are noted about 636 junior and 738 senior students. From this two sub population amounts which not homogeneous, selected 468 students as sample base on Slovin formula and by using probability sampling technique. As respondent, the students are met when they are present in campus and not receiving lesson, during research period. Only 427 units data which can be analyzed by using ANOVA.

Result of research indicates that there is no difference level of fear to oral communication between junior students with senior student. Under assumption that junior students and senior student as homogeneous population, then this result can concluded that learning process can increase ability of oral communication of students.

Keyword : *oral communication, learning process*

* Staf Pengajar FE Jurusan Akuntansi & Manajemen UPN "Veteran" Jawa Timur

PENDAHULUAN

Pada dasarnya upaya peningkatan kompetensi profesional dosen perguruan tinggi selalu menjadi pokok perhatian Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen DIKTI). Hal ini didasarkan pada konsepsi bahwa dosen merupakan salah satu komponen yang sangat berperan dalam proses pembelajaran, dan secara langsung mempengaruhi peningkatan kualitas mahasiswa melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi jelas akan membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan teknis sesuai

bidangnya. Namun dalam melihat kebutuhan pasar dan dunia kerja, ternyata yang dibutuhkan bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi juga keterampilan yang lain, diantaranya keterampilan berkomunikasi.

Dalam melaksanakan pekerjaannya secara profesional, lulusan fakultas ekonomi sangat membutuhkan kemampuan berkomunikasi. Di bidang akuntansi misalnya, Wilkinson et al (2000) menyatakan bahwa akuntan sangat berkaitan erat dengan sistem informasi yang dihasilkan organisasi atau perusahaan. Sebagai akuntan keuangan bertanggung jawab atas penyediaan informasi dalam bentuk laporan keuangan. Sebagai akuntan pajak bertanggung jawab atas pengembangan informasi yang mencerminkan kewajiban pajak dan membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perpajakan. Beberapa peran lulusan fakultas ekonomi yang lain diantaranya adalah sebagai manajer, sebagai pegawai pemerintahan, sebagai pemeriksa atau bahkan sebagai pendidik. Dalam setiap peran tersebut, lulusan fakultas ekonomi sangat membutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi, baik lisan atau tertulis.

Albrecht & Sack (2000) seperti yang dikutip oleh Aly & Islam (2003), dalam suatu studinya membuktikan bahwa model pendidikan di Amerika berfokus utama pada isi dan uji terhadap isi materi dengan mengabaikan pengembangan keterampilan. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa keterampilan seperti kemampuan berkomunikasi sangat disyaratkan oleh para pemberi kerja, sementara penelitian yang lain membuktikan bahwa kemampuan berkomunikasi dianggap sebagai faktor penting untuk mencapai kesuksesan di bidang akuntansi (Aly & Islam, 2003). Lebih lanjut, Daly & McCroskey (1974) mengungkapkan bahwa faktor yang menghalangi kemampuan berkomunikasi tidak lain adalah ketakutan berkomunikasi (*Communication Apprehension/CA*). Ketakutan berkomunikasi diidentifikasi sebagai tingkat ketakutan seseorang dalam melakukan komunikasi yang sesungguhnya atau akan melakukan komunikasi itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemampuan proses belajar mengajar di PT untuk meningkatkan kualitas mahasiswa berkomunikasi secara lisan. Kemampuan berkomunikasi akan diprosikan oleh tidak adanya ketakutan dalam berkomunikasi. Jika hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kemampuan komunikasi lisan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir, maka ada kemungkinan bahwa proses belajar mengajar di PT mampu meningkatkan kualitas komunikasi lisan mahasiswanya

Dengan mendasarkan pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan tingkat ketakutan berkomunikasi (*communication apprehension*) antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir.

KAJIAN PUSTAKA

Tujuan umum pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, diantaranya adalah menyiapkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan,

mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Sukirno (1999); Letter & Johnson (1997) mengkualifikasi tiga tipe hasil belajar yang dapat dicapai sekolah, yaitu kognisi, keterampilan partisipasi, dan integrasi. Selanjutnya Bulo (2002) mengutip DeMong et al (1994), mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis dasar akuntansi, kapasitas untuk berfikir kritis dan kreatif, serta kemampuan komunikasi, organisasi, interpersonal, dan sikap.

Menurut Axelrood (1996) yang diadaptasi oleh Bulo (2002), proses belajar mengajar didefinisikan sebagai proses pengembangan pribadi manusia. Dalam pengembangan pribadi tidak hanya kemampuan kognisi yang berkembang tetapi juga kemampuan lainnya. Proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi jelas akan membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan teknis sesuai bidangnya. Namun dalam melihat kebutuhan pasar dan dunia kerja, ternyata yang dibutuhkan bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi juga keterampilan yang lain, diantaranya adalah keterampilan berkomunikasi.

Prakarsa (1996) menyatakan bahwa proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi hendaknya dapat mentransformasikan peserta didik menjadi lulusan yang lebih utuh sebagai manusia. Dalam pendidikan tinggi terdapat strategi komprehensif yang dibagi dalam tiga komponen, yaitu keterampilan/ keahlian, pengetahuan, dan orientasi profesional. *The Institute of Chartered Accountants of Australia (ICCA)* pernah mengadakan riset dan menemukan bahwa berbagai perusahaan, baik yang bergerak di bidang komersial, industri, ataupun organisasi publik, merekrut perkerja baru, tidak hanya mereka yang menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mereka yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik, keterampilan berkomunikasi secara tertulis dan lisan, serta mereka yang memiliki kepercayaan diri dan kemampuan persentasi personal yang memadai (Ward dalam Bulo, 2002).

Pada tahun 1993, ICAA mengeluarkan satuan tugas khusus, yaitu *The Skill for The 21th Century Task Force*, untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan perubahan kebutuhan akuntan pada abad ke-21. Satuan tugas ini menemukan bahwa di abad 21, akuntan yang dibutuhkan adalah yang memiliki kompetensi sebagai berikut: keterampilan akuntansi, keterampilan komunikasi, keterampilan negosiasi, keterampilan interpersonal, kemampuan intelektual, pengetahuan manajerial dan organisasi, serta atribut personal. Pada tahun 1996, survey yang dilakukan menemukan bahwa tiga keterampilan yang paling dicari pada karyawan baru oleh kalangan pemberi kerja adalah komunikasi lisan, kemampuan antar pribadi, dan kemampuan bekerja dalam tim.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa kemampuan dalam komunikasi lisan sangat diperlukan oleh para akuntan praktisi. Kullberg et al (1989) seperti yang dikutip oleh Aly & Islam (2003) meneliti delapan Kantor Akuntan Publik terbesar (*The Big Eight*) dan mengidentifikasi tiga kemampuan yang dibutuhkan

agar menjadi sukses dalam profesi akuntan, yaitu: kemampuan berkomunikasi, kemampuan intelektual, kemampuan interpersonal.

Bagi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga sarjana salah satu syarat yang umumnya dinyatakan adalah nilai IPK (Indek Prestasi Kumulatif). Syarat lain sukses atau tidaknya diterima bekerja juga banyak ditentukan pada saat wawancara awal. Wawancara ini sangat tergantung pada kemampuan berkomunikasi calon karyawan yang bersangkutan. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang ingin menjadi lulusan profesional, tingginya tingkat ketakutan berkomunikasi akan menjadi halangan untuk melakukan wawancara kerja, promosi, mempertahankan pekerjaan.

Salah satu cara yang paling tepat untuk mengatasi masalah komunikasi adalah dengan menyediakan berbagai kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih kemampuan berbicara di depan publik. Akan tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh Bonner (1999) dalam Aly & Islam (2003), presentasi lisan oleh mahasiswa akan sesuai jika tujuan pembelajaran pedagogik adalah bagaimana mengembangkan strategi kognitif dalam memecahkan masalah. Oleh karenanya, kesempatan mahasiswa berbicara di depan publik menjadi sangat terbatas.

Dari sudut pandang para pendidik, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mungkin ada konflik antara pencapaian tujuan pedagogik dengan kemampuan praktis seperti kemampuan komunikasi tulis dan lisan dalam rangka mencapai sukses dalam profesinya. Elias (1999) seperti yang dikutip Aly & Islam (2003), menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi lebih takut untuk berkomunikasi secara tertulis atau lisan dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aly & Islam (2003) tidak mendukung pernyataan bahwa program pendidikan akuntansi mempengaruhi tingkat ketakutan berkomunikasi mahasiswa akuntansi. Kesimpulannya bahwa ada hubungan antara menurunnya tingkat ketakutan berkomunikasi dan meningkatnya kemampuan berkomunikasi untuk memastikan tercapainya keberhasilan akademik, keberhasilan memperoleh pekerjaan, dan sukses dalam berkarir masih terlalu dini untuk dilakukan.

Berdasarkan tinjauan pustaka sebagaimana diuraikan maka dapat disimpulkan sementara atau hipotesis bahwa terdapat perbedaan tingkat ketakutan berkomunikasi lisan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru pada tahun ajaran 2006/2007 dan mahasiswa tingkat akhir yang telah menempuh lebih dari 120 SKS di Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jatim. Jumlah populasi mahasiswa baru tahun ajaran 2006/2007 tercatat sebanyak 636 mahasiswa, sedangkan populasi mahasiswa yang telah menempuh 120 SKS adalah 738 mahasiswa. Berarti dalam penelitian ini terdapat dua populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan cara *stratified random sampling*. Digunakannya stratified random sampling bertujuan untuk meningkatkan efisiensi sampel dan menyediakan data yang lebih baik untuk dianalisa dalam setiap sub-populasi (Cooper & Schindler,

1998:238-239). Hal ini dilakukan karena dalam penelitian ini ada tiga program studi di Fakultas Ekonomi, sehingga strata ditentukan berdasarkan tiga program studi yang ada, yaitu ekonomi akuntansi, ekonomi manajemen, dan ekonomi pembangunan. Untuk menentukan ukuran sampel dari masing-masing sub-populasi dimana jumlah populasinya diketahui, maka digunakan rumus Slovin (Umar,2003:102-103), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

dimana, n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolelir, misalnya 5%.

Kemampuan berkomunikasi dalam penelitian ini akan diproksikan dengan tingkat ketakutan berkomunikasi (CA). McCroskey (1984) telah mengembangkan 24 item pertanyaan untuk mengukur tingkat ketakutan berkomunikasi yang dikenal dengan *The Personal Report of Communication Apprehension* (PRCA). PRCA memancing perasaan individu tentang berkomunikasi di depan umum, yang meliputi enam item pertanyaan setiap set berkomunikasi, yaitu berbicara di depan umum, berbicara dalam suatu pertemuan, berbicara dalam diskusi kelompok, dan berbicara dengan individu lain. Jawaban responden diukur menggunakan skala Likert 5 poin, poin 1 (sangat setuju) sampai dengan 5 (sangat tidak setuju). Peneliti akan menghitung berapa nilai PRCA dari keempat setting yang ada dan penilaian skor secara keseluruhan. Skor keseluruhan PRCA akan berkisar antara 24 (minimum) sampai 120 (maksimum). Skor minimum menunjukkan tingkat ketakutan berkomunikasi yang rendah, sedangkan skor maksimum menunjukkan tingkat ketakutan berkomunikasi yang tinggi.

Sebelum melakukan analisis data maka perlu dilakukan evaluasi kualitas data, antara lain evaluasi validitas, evaluasi reliabilitas, dan evaluasi normalitas. Evaluasi validitas menggunakan analisis *corrected item to total correlation*. Evaluasi reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha*. *Item to total correlation* digunakan untuk memperbaiki pengukuran dan mengeliminasi butir-butir yang kehadirannya akan memperkecil koefisien *cronbach's alpha*. Secara umum skor *cronbach's alpha* yang direkomendasikan di atas 0,7 (Hair et al,1998; Sekaran,2005). Evaluasi normalitas dengan menggunakan *skewness value* dan *kurtosis* (Sumarsono,2004).

Setelah melakukan evaluasi kualitas data, selanjutnya melaksanakan uji hipotesis. Hipotesis diuji dengan menggunakan ANOVA. Anova dapat dipakai untuk menguji apakah rata-rata lebih dari dua sampel berbeda secara signifikan atau tidak dan menguji apakah dua buah sampel mempunyai varians populasi yang sama atau tidak. Anova yang digunakan adalah n-way Anova untuk menguji ada tidaknya perbedaan pada kemampuan berkomunikasi lisan antar jurusan, antar

junior dan senior, serta adakah interaksi antara lamanya kuliah dengan jurusan di Fakultas Ekonomi terhadap kemampuan berkomunikasi lisan.

HASIL PENELITIAN

Kuesioner yang disebar oleh peneliti sebanyak 468 kuesioner, dari hasil penyebaran kuesioner terdapat 427 untuk yang 41 kuesioner dinyatakan tidak sah karena kuesioner tersebut tidak terisi dengan lengkap dan cacat sehingga terdapat 427 kuesioner yang terkumpul, dan dijadikan sampel yang diolah dan dianalisis lebih lanjut. Untuk lebih lengkapnya data sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 : Populasi dan Sampel

Jurusan	Populasi		Sample (e=10%)		Sampel tidak lengkap		Sampel diolah	
	Lama	Baru	Lama	Baru	Lama	Baru	Lama	Baru
SP	98	75	49	46	0	0	49	46
M	293	319	78	80	0	0	78	80
AK	245	344	92	123	11	30	81	93
Total	636	738	219	249	30	11	208	219

Sumber : data diolah

Data mengenai keadaan responden dapat diketahui melalui jawaban responden dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam pertanyaan umum kuesioner yang telah diberikan. Dari jawaban-jawaban tersebut diketahui hal-hal seperti di bawah ini :

Umur Responden

Identitas responden berikut ini disajikan tabel frekuensi tentang umur responden

Tabel 2 : Umur Responden

Umur	frekuensi	Prosentase
17 – 19 tahun	174	40,75
20 – 22 tahun	175	40,98
23 – 25 tahun	72	16,86
26 – 28 tahun	4	0,95
29 – 31 tahun	1	0,23
32 – 34 tahun	1	0,23
Total	427	100,00

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 2 diketahui jumlah responden yang berumur 17-19 tahun sebanyak 174 mahasiswa (40,75%), jumlah responden yang berumur 20-22 tahun sebanyak 175 mahasiswa (40,98%), jumlah responden yang berumur 23-25 tahun sebanyak 72 mahasiswa (16,86%), jumlah responden yang berumur 26-28 tahun sebanyak 4 mahasiswa (0,95%), jumlah responden yang berumur 29-31 tahun

sebanyak 1 mahasiswa (0,23%), jumlah responden yang berumur 32-34 tahun sebanyak 1 mahasiswa (0,23%). Data ini menunjukkan bahwa usia 20-22 tahun yang lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya.

Jenis Kelamin

Dari data responden dapat diketahui tentang jenis kelamin responden untuk mengetahui jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 : Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	frekuensi	Prosentase
Laki-Laki	203	47,54
Perempuan	224	52,46
Total	427	100,00

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 3 diketahui jumlah responden laki-laki sebanyak 203 mahasiswa (47,54%), jumlah responden Perempuan 224 mahasiswa (45,83%). Data ini menunjukkan bahwa jumlah responden Perempuan yang lebih banyak dibandingkan jumlah responden Laki-laki.

Validitas Data

Evaluasi validitas data dengan menggunakan score corrected item to total correlation pada putaran ke 1 menunjukkan beberapa item pertanyaan masih bernilai negatif (lampiran 3). Selanjutnya dilakukan putaran ke 2 dengan mengeluarkan item pertanyaan yang bernilai negatif. Hasil putaran ke 2 masih menunjukkan adanya item pertanyaan yang bernilai negatif. Oleh karena itu, uji dilanjutkan dengan putaran ke 3 dan hasilnya menunjukkan semua item pertanyaan bernilai positif dan lebih besar dari 0,30. Item pertanyaan yang valid adalah item no. 1, 5, 7, 10, 15, 17, 18, 20, 21, dan 23.

Reliabilitas Data

Hasil evaluasi reliabilitas data dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4 : Reliabilitas Data

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	10

Nilai cronbach's Alpha adalah 0,821 lebih besar dari 0,70 yang berarti bahwa kuesioner penelitian dengan 10 item pertanyaan adalah reliabel.

Pada tabel KMO and Bartlett's Test menunjukkan nilai KMO measure of Sampling Adequacy (MSA) adalah sebesar 0,860. Oleh karena MSA > 0,5 maka

variable dianggap dapat diproses lebih lanjut. Nilai signifikansi Barlett's Test (0,000) yang menunjukkan kumpulan variable memang signifikan untuk diproses. Sedangkan pada table Anti-Image angka MSA seluruhnya di atas 0,5. Dengan demikian kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian adalah kuesioner no. 1, 5, 7, 10, 15, 17, 18, 20, 21, dan 23.

Normalitas Data

Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 : Hasil Evaluasi Normalitas data

Descriptives			Statistic	Std. Error
Komunikasi(y)	Mean		2.7921	.03650
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	2.7203	
		Upper Bound	2.8638	
	5% Trimmed Mean		2.7925	
	Median		2.7778	
	Variance		.569	
	Std. Deviation		.75432	
	Minimum		1.00	
	Maximum		5.00	
	Range		4.00	
	Interquartile Range		.89	
	Skewness		.028	.118
	Kurtosis		.235	.236

Nilai Skewness dan kurtosis menunjukkan nilai 0,237 dan 0,996 yang terletak diantara -2 dan +2, yang menunjukkan bahwa data sampel berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Agar uji Anova dapat dilakukan, maka harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Data yang akan diuji berdistribusi normal
2. Varians dari data tersebut adalah sama (homogen)

Berdasarkan uji normalitas data tersebut di atas, data yang diolah telah memenuhi asumsi normal. Selanjutnya dilakukan evaluasi homogenitas. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6 : Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variances			
Komunikasi(y)			
Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
1.508	2	424	.223

Nilai signifikansi adalah sebesar $0,223 > 0,05$ berarti data adalah homogen. Dengan demikian asumsi-asumsi Anova sudah terpenuhi. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis Anova. Hasil Anova dapat dilihat dalam tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7 : Hasil Uji Anova

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Komunikasi(y)

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	31.093 ^a	11	2.827	5.551	.000
Intercept	2891.569	1	2891.569	5679.095	.000
d1	.036	1	.036	.071	.790
d2	2.909	1	2.909	5.713	.017
d3	18.189	2	9.094	17.862	.000
d1 * d2	.471	1	.471	.925	.337
d1 * d3	.026	2	.013	.025	.975
d2 * d3	4.135	2	2.067	4.060	.018
d1 * d2 * d3	.138	2	.069	.135	.873
Error	211.301	415	.509		
Total	3571.185	427			
Corrected Total	242.394	426			

a. R Squared = .128 (Adjusted R Squared = .105)

Berdasarkan tabel 7 hasil uji anova, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisis satu factor (One Way Anova)

- Faktor gender (d1).** Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas $0,790 > 0,05$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada perbedaan kemampuan komunikasi antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.
- Faktor Mahasiswa baru dan lama (d2).** Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas $0,017 < 0,05$, maka H_0 ditolak, berarti ada perbedaan kemampuan komunikasi antara mahasiswa lama dengan mahasiswa baru.
- Faktor Program Studi (d3).** Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, berarti ada perbedaan kemampuan komunikasi antara program studi SP, M, dan AK.

2. Analisis dua factor (Two Way Anova)

- Faktor gender dan mahasiswa lama/baru.** Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas $0,337 > 0,05$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada interaksi antara gender dengan mahasiswa lama/baru, dan juga tidak ada perbedaan kemampuan komunikasi mahasiswa baik itu dari segi gender maupun lamanya menempuh perkuliahan.
- Faktor gender dan program studi.** Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas $0,975 > 0,05$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada interaksi antara gender dengan program studi dan juga tidak ada perbedaan

kemampuan komunikasi mahasiswa baik itu dari segi gender maupun dari program studi yang ditempuh.

- c. **Faktor mahasiswa lama/baru dan program studi.** Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas $0,018 < 0,05$, maka H_0 ditolak, berarti ada interaksi antara mahasiswa lama/baru dengan program studi, dan juga ada perbedaan kemampuan komunikasi mahasiswa baik itu dari segi lamanya menempuh perkuliahan maupun dari program studi yang ditempuh.

3. Analisis 3 faktor (*Three way Anova*)

Faktor gender, mahasiswa lama/baru, dan program studi. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas $0,873 > 0,05$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada interaksi antara gender, program studi, dan lamanya menempuh perkuliahan, dan juga tidak ada perbedaan kemampuan komunikasi mahasiswa baik itu dari segi gender, program studi yang ditempuh dan lamanya menempuh perkuliahan. Sedangkan hasil uji mengetahui tingkat ketakutan dalam berkomunikasi lisan untuk mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir, dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini :

Tabel 8 : Hasil Tingkat Ketakutan

Kategori	Hasil Mean Tingkat Ketakutan
Jenis Kelamin Perempuan = 0 Laki-laki = 1	2,8016 2,7825
Mahasiswa Baru = 0 Lama = 1	2,9082 2,6699
Program Studi SP = 1 M = 2 AK = 3	2,5485 2,6519 3,0524

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa :

1. **Kategori gender.** Hasil mean tingkat ketakutan berkomunikasi mahasiswa perempuan sebesar 2,8016 lebih besar dari mean mahasiswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih takut untuk berkomunikasi lisan sehingga kemampuan berkomunikasi mahasiswa perempuan lebih rendah dari mahasiswa laki-laki.
2. **Kategori mahasiswa baru dan lama.** Hasil mean tingkat ketakutan berkomunikasi mahasiswa baru sebesar 2,9082 lebih besar dari mean mahasiswa lama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru lebih takut untuk berkomunikasi lisan sehingga kemampuan berkomunikasi mahasiswa baru lebih rendah dari mahasiswa lama.

3. **Kategori Program Studi.** Hasil mean tingkat ketakutan berkomunikasi mahasiswa program studi akuntansi sebesar 3,0524 lebih besar dari mean mahasiswa program studi Manajemen. Sementara, hasil mean tingkat ketakutan berkomunikasi mahasiswa program studi Manajemen sebesar 2,6519 lebih besar dari mean mahasiswa program studi Pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Akuntansi paling takut untuk berkomunikasi lisan dibandingkan program studi lainnya. Dengan demikian kemampuan berkomunikasi lisan mahasiswa Akuntansi lebih rendah dibandingkan mahasiswa program studi lainnya.

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat ketakutan dalam berkomunikasi lisan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir dapat diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan tingkat ketakutan berkomunikasi lisan antara mahasiswa baru dan mahasiswa lama. Hasil mean tingkat ketakutan berkomunikasi lisan mahasiswa baru lebih besar dari mahasiswa lama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru lebih takut untuk berkomunikasi lisan sehingga kemampuan berkomunikasi mahasiswa baru lebih rendah dari mahasiswa lama. *Berdasarkan asumsi* bahwa kedua populasi, mahasiswa baru dan mahasiswa tingkat akhir, adalah homogen maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan mampu meningkatkan kualitas komunikasi lisan mahasiswa.

Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian Bonner (1999) Aly & Islam (2003), bahwa presentasi lisan oleh mahasiswa akan sesuai jika tujuan pembelajaran pedagogik adalah bagaimana mengembangkan strategi kognitif dalam memecahkan masalah. Oleh karenanya, kesempatan mahasiswa berbicara di depan publik menjadi sangat terbatas. Dengan demikian tujuan pembelajaran pedagogik seharusnya tidak hanya bagaimana mengembangkan strategi kognitif dalam memecahkan masalah tetapi juga harus dapat mengembangkan kreativitas mahasiswa di dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal kategori gender, hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada perbedaan tingkat ketakutan berkomunikasi lisan mahasiswa perempuan dibanding mahasiswa laki-laki, meskipun hasil mean tingkat ketakutan berkomunikasi lisan mahasiswa perempuan lebih besar dari mahasiswa laki-laki. Hal ini berarti kurikulum yang diterapkan di Fakultas Ekonomi tidak membedakan gender mahasiswa.

Dalam hal interaksi gender dengan lamanya mahasiswa menempuh perkuliahan dan dengan program studi menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat ketakutan berkomunikasi lisan. Hal ini membuktikan bahwa kurikulum yang diterapkan pada Fakultas Ekonomi memang benar tidak membedakan gender. Akan tetapi, apabila dilakukan interaksi antara lamanya mahasiswa menempuh perkuliahan dengan program studi, terjadi adanya perbedaan tingkat ketakutan berkomunikasi lisan. Hal ini membuktikan bahwa lamanya mahasiswa belajar serta

kurikulum masing-masing program studi berpengaruh terhadap tingkat kemampuan mahasiswa berkomunikasi lisan.

Pada kategori program studi, hasil penelitian membuktikan bahwa ada perbedaan tingkat ketakutan berkomunikasi lisan mahasiswa program studi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi. Hasil mean tingkat ketakutan berkomunikasi lisan mahasiswa Akuntansi paling besar dibanding dari program studi lainnya. Hal ini berarti bahwa kurikulum yang diterapkan pada program Studi Akuntansi belum cukup untuk mendorong mahasiswa Akuntansi untuk lebih meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Elias (1999) seperti yang dikutip Aly & Islam (2003), yang menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi lebih takut untuk berkomunikasi secara tertulis atau lisan dibandingkan mahasiswa pada umumnya.

Oleh karena kurikulum yang diterapkan pada program Studi Akuntansi belum cukup untuk mendorong mahasiswa Akuntansi untuk lebih meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan mahasiswa, maka kurikulum program studi Akuntansi seharusnya tidak hanya berusaha memecahkan masalah (mengerjakan kasus-kasus). Akan tetapi juga memberi kesempatan pada mahasiswa di bidang lain seperti pemecahan kasus-kasus seharusnya juga dilakukan dengan cara presentasi, yang akan mendorong mahasiswa untuk lebih brain dalam berkomunikasi lisan.

terdapat perbedaan tingkat ketakutan berkomunikasi lisan antara mahasiswa baru dan mahasiswa lama. Hasil mean tingkat ketakutan berkomunikasi lisan mahasiswa baru lebih besar dari mahasiswa lama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru lebih takut untuk berkomunikasi lisan sehingga kemampuan berkomunikasi mahasiswa baru lebih rendah dari mahasiswa lama. *Berdasarkan asumsi* bahwa kedua populasi, mahasiswa baru dan mahasiswa tingkat akhir, adalah homogen maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan mampu meningkatkan kualitas komunikasi lisan mahasiswa.

KETERBATASAN

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut di atas, maka keterbatasan penelitian adalah :

1. Penelitian ini menggunakan metode survey melalui kuesioner, sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen secara tertulis
2. Penelitian ini hanya menguji tingkat kemampuan berkomunikasi lisan mahasiswa berdasar tingkat ketakutan berkomunikasi (kuesioner PRCA), yang mungkin memiliki kelemahan dalam mengukur tingkat kemampuan berkomunikasi lisan. Oleh karena itu sebaiknya menggunakan alat ukur yang lebih obyektif, misal melalui penilaian langsung dosen terhadap mahasiswa saat melakukan presentasi.
3. Adanya perbedaan persepsi di antara masing-masing mahasiswa di dalam memahami konteks pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner, yang akan mempengaruhi kesimpulan atas hasil penelitian.

4. Penelitian ini hanya dilakukan pada Fakultas Ekonomi, perluasan obyek penelitian perlu dilakukan mengingat bahwa kemampuan berkomunikasi lisan merupakan salah satu persyaratan setiap jenis profesi.

KESIMPULAN

Hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat ketakutan dalam berkomunikasi lisan antara mahasiswa yang baru masuk dengan mahasiswa tingkat akhir pada Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jatim serta kurikulum pendidikan tinggi di Fakultas Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemampuan berkomunikasi lisan mahasiswa tidak terbukti.

SARAN

1. Bagi Universitas. Membuat program-program untuk perbaikan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa di UPN “Veteran” Jatim dengan cara mengadakan sarasehan bagi seluruh mahasiswa.
2. Bagi Jurusan di Fakultas Ekonomi. Selalu melakukan perbaikan kurikulum masing-masing jurusan di Fakultas Ekonomi dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa, sesuai dengan perubahan kurikulum yang berlaku.
3. Bagi Peneliti selanjutnya Memberi masukan untuk digunakan sebagai landasan teori dan kerangka pikir penelitian selanjutnya dengan menggunakan alat ukur yang lebih obyektif serta memperluas populasi penelitian, tidak hanya pada Fakultas Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, I.M. and Islam, M., 2003. Audit of accounting program on oral communications apprehension: a comparative study among accounting students, *Managerial Auditing Journal*. 18 (9) : 751-760.
- Bodnar, G.H, and Hopwood, W.S., 1995. *Accounting Information System*. Sixth Edition, Prentice Hall International Edition.
- Cooper, D.R. and Schindler, P.S., 1998. *Business Research Methods*, 6th Edition, McGraw-Hill, International Edition, USA.
- Hanifah, S.A., 2001. Pengaruh perilaku belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*. 1 (3) : 63-86.
- Harefa, A., 2000. Perlukah sekolah/universitas dipertahankan? *Buletin Indonesia: Belajarlah*. Jakarta: Indonesia School of Life.
- Machfoedz, M., 1998. survey minat mahasiswa untuk mengikuti ujian sertifikasi akuntan publik (USAP), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 13 (4) : 110-124.
- McCroskey, J. C., 1984. The communication apprehension perspective, in Daly, J.A. and McCroskey J.C (Eds). *Avoiding Communication: Shyness*,

Reticence, and Communication Apprehension, Sage, Thousand Oaks, CA, 13-38.

Pannen, P. et al., 2001. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran* :

Sekaran, U., 2003. *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. Fourth Edition, John Wiley and Sons, Inc.

Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kesatu, Penerbit CV Alfabeta. Bandung.

Sumarsono, 2004. *Metode Penelitian*, Penerbit UPN "Veteran" Jatim.

Suwardjono, 1992. *Gagasan Pengembangan Pendidikan dan Profesi di Indonesia: Kumpulan Artikel*. BPFE, Yogyakarta

Umar, H., 2003. *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Cetakan Pertama, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta

Wilkinson, J.W. et al., 2000. *Accounting Information System: Essential Concepts And Applications*. Forth Edition, John Wiley and Sons, Inc.

Koran, Majalah, Jurnal, Artikel:

Prakarsa, W., 1996. Transformasi pendidikan akuntansi menuju globalisasi. *Konvensi Nasional Akuntansi III*.

Yusuf, A.H., 1998. Beberapa Catatan tentang pengajaran akuntansi pengantar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 13 (1) : 125-137.

Ward, 1996. How the accounting profession in australia is adapting with its changing business environment. *Konvensi Nasional Akuntansi III*.

Internet:

<http://www.pts.co.id/ban.asp>. (2006). Badan Akreditasi Perguruan Tinggi.

Skripsi dan Tesis:

Anggraita, G., 2000. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kemampuan Teknis dan Penalaran Yang Didapatkan Melalui Proses Pengajaran Akuntansi di Perguruan Tinggi*. Skripsi. FE UGM.

Bulo, W.E.L., 2002. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*. Skripsi. FE UGM.

Riba'ati, M., 2000. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Akuntansi Keuangan pada Perguruan Tinggi di DIY*. Tesis. Pascasarjana FE UGM.

Sukirno, 1999. *Pengaruh Kesempatan Pembelajaran Organisasi dan Kualitas Pengajaran pada Hubungan Antara Partisipasi Dosen dalam Pengambilan Keputusan Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi di DIY*. Tesis. Pascasarjana FE UGM.